

SUBSECTOR ANALYSIS OF FOOD PLANTS IN SIAK REGENCY PROVINCE OF RIAU

ANALISIS SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Minaria Dahliana Marpaung¹, Susy Edwina², Yusmini²
Jurusan Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Riau
minariamarpaung@yahoo.com

ABSTRACT

The conversion of food crops to oil palm plantation becomes a critical issue in Riau Province. There are less and less available land for food crops. The aim of this research are to (1) identify the potential subsector of food crops in Siak; (2) to analyze the sector basis and non basis commodity of food crops; (3) identify relatives spreading and coefficient specialist of basis subsector of food crops; (4) and analyze the feasibility of food crops on economic aspect. The study used descriptive to the wide of harvest and products, LQ, the coefficient location, specialist coefficient and RCR. The source result of subsector food crops in Siak has analyze potential in descriptive to be progressed are rice paddy field, cassava, and corn. LQ shows that the food plants is basis sector in Siak with close mark LQ of the wide harvest and product is wet rice field. The coefficient of location shows the activities farming of food crops in Siak spread in some subdistricts. The specialist coefficient in Siak did commodity in certain food plants are done by the farmer in each subdistrict still has variety. In economist farmer effort food crops wet rice field in Siak suitable to be progressed, this is showed with RCR mark.

Keywords: Coefficient location, coefficient specialist, food crops, LQ

PENDAHULUAN

Strategi pembangunan dalam kaitannya dengan pembangunan daerah harus lebih memperhatikan pembangunan sektor pertanian karena sektor pertanian selain menghasilkan bahan pangan bagi penduduk, juga menyerap tenaga kerja dan pendukung pengembangan sektor lain terutama sektor industri yaitu sebagai pemasok bahan baku bagi kegiatan industri. Kabupaten Siak merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang terletak di Provinsi Riau, pemerintah Kabupaten Siak harus memiliki kemampuan untuk menggali potensi daerah, sehingga

pembangunan ekonomi daerahnya tidak tertinggal dibandingkan daerah lain. Sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Siak pada tahun 2011 memberikan sumbangan sebesar 30,69 persen terhadap total PDRB Kabupaten Siak ADHK 2000. Kontribusi sektor pertanian menduduki peringkat kedua setelah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 51,69 persen. Sektor yang lainnya berturut-turut yaitu perdagangan sebesar 6,41 persen; sektor jasa-jasa sebesar 4,70 persen; sektor bangunan sebesar 3,12 persen; sektor pengangkutan dan komunikasi

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian UR
2. Dosen Fakultas Pertanian UR
Jom Faperta Vol. 1 No. 2 Oktober 2014

sebesar 1,83 persen; sektor keuangan sebesar 0,94 persen; sektor pertambangan sebesar 0,53 persen; dan sektor listrik sebesar 0,09 persen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak, 2011).

Subsektor tanaman pangan merupakan salah satu subsektor yang paling penting, karena subsektor ini memberikan kontribusi yang paling besar dalam hal penyediaan bahan pangan untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat. Sistem pembangunan subsektor tanaman pangan diarahkan untuk meningkatkan produksi, sehingga tercapai swasembada pangan yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Salah satu komoditas tanaman pangan yang terus ditingkatkan produksinya untuk menunjang kebutuhan pangan nasional adalah padi.

Luas panen dan produksi tanaman merupakan faktor utama peningkatan produksi padi nasional. Beberapa tahun terakhir pertumbuhan luas areal menjadi masalah yang sangat serius seiring dengan laju pertumbuhan penduduk, karena lahan pertanian sawah telah dialih fungsikan ke non pertanian, sehingga pada daerah yang selama ini merupakan sentra produksi beras terus menurun, seiring dengan terjadinya alih fungsi lahan. Permasalahan yang menjadi perhatian yaitu produksi dari beberapa jenis komoditi pangan di Kabupaten Siak saat ini semakin menurun yang diikuti dengan penurunan luas panen dari beberapa jenis komoditi tanaman pangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi potensi subsektor tanaman pangan di Kabupaten Siak; (2) menganalisis komoditi sektor basis dan sektor non

basis dari subsektor tanaman pangan di Kabupaten Siak; (3) mengidentifikasi penyebaran relatif dan koefisien spesialisasi subsektor tanaman pangan di Kabupaten Siak; (4) menganalisis kelayakan tanaman pangan ditinjau dari aspek ekonomis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Siak, pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi luas lahan dan total produksi tanaman pangan di Siak, yang saat ini mengalami penurunan. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode survei, data yang dikumpulkan terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari Badan Statistik (BPS) Kabupaten Siak, Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Siak, Badan Pelaksana Penyuluh dan Ketahanan Pangan Kabupaten Siak. Data sekunder yaitu berupa data yang meliputi luas panen dan produksi tanaman pangan Kabupaten Siak tahun 2010-2011; data luas panen dan produksi tanaman pangan per kabupaten di Provinsi Riau tahun 2010-2011; Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Siak 2010-2011. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan narasumber. Wawancara dilakukan pada petani padi sawah yang ada di Kabupaten Siak terkait dengan penggunaan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan, total produksi yang diperoleh dan harga jual gabah. Data primer tersebut diperlukan untuk melihat kelayakan usahatani dari aspek ekonomis dari komoditi yang diteliti.

Kabupaten Siak terdiri dari 14 kecamatan dengan jumlah petani

padi sawah sebanyak 2.031 orang, semuanya merupakan populasi dalam penelitian ini. Populasi pada penelitian ini bersifat relatif homogen dengan asumsi bahwa komoditi penelitian hanya terpusat pada padi sawah, kondisi geografis, dan mekanisme pengelolaannya yang relatif sama. Populasi homogen adalah keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi yang memiliki sifat-sifat relatif sama satu dengan yang lainnya. Semakin homogen populasi, maka semakin

besar kemungkinan penggunaan sampel dalam jumlah kecil. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 61 petani padi sawah, yang diambil berasal dari 3 persen perwakilan dari masing-masing petani berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani padi sawah. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Luas lahan, jumlah petani dan jumlah sampel penelitian

No.	Luas lahan (Ha)	Jumlah petani (orang)	Jumlah Sampel (orang)
1.	0,50	130	4
2.	0,75	230	7
3.	1,00	978	29
4.	1,25	409	12
5.	1,50	168	5
6.	1,75	66	2
7.	2,00	50	2
Total		2031	61

Sumber: Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Siak, 2012

Tujuan penelitian yang pertama yaitu mengidentifikasi potensi subsektor tanaman pangan di Kabupaten Siak, untuk menjawab tujuan penelitian tersebut dilakukan analisis data secara deskriptif terhadap luas panen dan total produksi.

Tujuan penelitian yang kedua yaitu menganalisis sektor basis dan non basis subsektor tanaman pangan di Kabupaten Siak, untuk menjawab tujuan tersebut digunakan analisis dengan menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)*, yang dinyatakan secara matematis sebagai berikut (Hendayana, 2003):

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Dimana:

LQ = Nilai *Location Quotient*.

v_i = Luas panen dan produksi komoditi tanaman pangan i di kecamatan.

v_t = Luas panen dan produksi total komoditi tanaman pangan di kecamatan.

V_i = Luas panen dan produksi komoditi tanaman pangan i di Kabupaten Siak.

V_t = Luas panen dan produksi total komoditi tanaman pangan di Kabupaten Siak.

Kesimpulan pengambilan keputusan:

➤ $LQ > 1$, artinya komoditi tersebut basis dan layak untuk dikembangkan, produksi komoditi tersebut mampu memenuhi

kebutuhan wilayah sendiri dan dapat mengekspor produksinya ke wilayah lain.

- $LQ=1$, artinya komoditi tersebut non basis dan belum layak untuk dikembangkan, produksi komoditi tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan sendiri dan belum dan tidak dapat diekspor ke wilayah lain.
- $LQ<1$, artinya komoditi non basis dan tidak layak untuk dikembangkan, produksi komoditi tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan kekurangannya dipenuhi dengan mengimpor dari luar wilayah.

Tujuan penelitian yang ketiga yaitu mengidentifikasi penyebaran relatif (koefisien lokalisasi) dan koefisien spesialisasi subsektor tanaman pangan di Kabupaten Siak, untuk menjawab tujuan penelitian tersebut digunakan analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan rumus koefisien lokalisasi. Dituliskan secara matematis sebagai berikut (Soetriono, 1996):

$$\alpha = (Si/Ni) - (\sum Si / \sum Ni)$$

Dimana:

α = Penyebaran relatif (koefisien lokalisasi) subsektor tanaman pangan di Kabupaten Siak.

Si = Luas panen dan produksi komoditi tanaman pangan i di kecamatan.

Ni = Luas panen dan produksi komoditi tanaman pangan i di Kabupaten Siak.

$\sum Si$ = Luas panen dan produksi total komoditi tanaman pangan di kecamatan.

$\sum Ni$ = Luas panen dan produksi total komoditi tanaman pangan di Kabupaten Siak.

Kesimpulan pengambilan keputusan:

$\alpha \geq 1$ Subsektor tanaman pangan terkonsentrasi pada satu daerah.

$\alpha < 1$ Subsektor tanaman pangan menyebar di beberapa daerah.

Analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan rumus koefisien spesialisasi ini digunakan untuk mengidentifikasi koefisien spesialisasi daerah subsektor tanaman pangan di Kabupaten Siak. Dapat dituliskan secara sistematis sebagai berikut (Warpani, 1984):

$$\beta = (Si / \sum Si) - (Ni / \sum Ni)$$

Dimana:

β = Nilai koefisien spesialisasi

Si = Luas panen dan produksi komoditi tanaman pangan i di kecamatan

Ni = Luas panen dan produksi komoditi tanaman pangan i di Kabupaten Siak

$\sum Si$ = Total luas lahan panen dan produksi komoditi tanaman pangan di kecamatan

$\sum Ni$ = Total Luas panen dan produksi komoditi tanaman pangan di Kabupaten Siak

Kesimpulan pengambilan keputusan:

$\beta \geq 1$ Suatu daerah menspesialisasikan pada satu jenis komoditi tanaman pangan

$\beta < 1$ Tidak ada spesialisasi komoditi tanaman pangan.

Tujuan penelitian yang keempat yaitu menganalisis kelayakan tanaman pangan potensial ditinjau dari aspek ekonomis, untuk menjawab tujuan tersebut digunakan analisis usahatani pada tanaman pangan tersebut. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan berbagai perhitungan.

R/C adalah singkatan dari *Return/Cost* (Rasio Penerimaan dan Biaya), atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya, secara matematis pernyataan ini dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2001):

$$a = R/C$$

$$R = P_y \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = \{(P_y \cdot Y)/(FC + VC)\}$$

Dimana:

R = penerimaan
 C = biaya
 P_y = harga *output*
 Y = *output*
 FC = biaya tetap (*fixed cost*)
 VC = biaya variabel (*variable cost*).

Kesimpulan pengambilan keputusan:

RCR > 1 : Setiap satu rupiah yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan lebih besar dari satu rupiah, berarti

usaha budidaya tanaman pangan tersebut menguntungkan untuk terus diusahakan.

RCR = 1 : Setiap satu rupiah yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar satu rupiah, berarti usaha budidaya tanaman pangan tersebut berada pada titik impas atau tidak untung dan tidak rugi.

RCR < 1 : Setiap satu rupiah yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan lebih kecil dari satu rupiah, berarti usaha budidaya tanaman pangan tersebut tidak layak untuk diusahakan karena akan mengalami kerugian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Perekonomian

Tabel 2. PDRB Kabupaten Siak ADHK 2000 menurut lapangan usaha Tahun 2010-2011

Lapangan usaha	Tahun		Laju Pertumbuhan	
	2010	2011	2010	2011
Pertanian	1.188.046,74	1.257.975,94	5,74	5,89
Pertambangan	20.447,34	21.868,43	5,89	6,95
Industri Pengolahan	1.979.856,66	2.118.446,63	6,97	7,00
Listrik, Gas dan Air Bersih	3.280,52	3.566,95	8,37	8,73
Bangunan	106.259,82	127.756,19	24,96	20,23
Perdagangan, Hotel dan Restoran	235.424,95	262.820,40	11,06	11,64
Pengangkutan dan Komunikasi	66.788,68	74.916,63	10,97	12,17
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	35.763,27	38.529,83	7,15	7,74
Jasa-jasa	178.035,95	192.449,57	7,87	8,10
PDRB Tanpa Migas	3.813.903,94	4.098.330,57	7,36	7,46

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Siak, 2011

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa, sektor-sektor yang memberikan kontribusi terbesar pada tahun 2010-2011 adalah sektor industri pengolahan sebesar

Rp1.979.856,66 juta rupiah atau setara dengan 51,91 persen dari total PDRB pada tahun 2010, dan meningkat pada tahun 2011 sebesar Rp2.118.446,63 juta rupiah setara

dengan 51,69 persen dari total PDRB. Kontribusi sektor industri pengolahan yang relatif besar disebabkan karena wilayah Kabupaten Siak memang merupakan daerah yang memiliki potensi industri yang besar. Kondisi ini didukung seperti adanya industri kertas (PT. Indah Kiat Pulp and Paper), industri minyak (PT. Chevron dan BOB), serta industri minyak sawit mentah (MSM atau CPO) dan jumlah PKS sebanyak 14 unit dengan kapasitas terpasang 610 ton TBS per jam.

Sektor yang memberikan kontribusi yang terbesar setelah sektor industri pengolahan adalah sektor pertanian. Sektor ini memberikan kontribusi sebesar Rp1.188.046,74 juta rupiah setara dengan 31,15 persen dari total PDRB pada tahun 2010, meningkat pada tahun 2011 menjadi Rp1.257.975,94

juta rupiah atau 30,69 persen dari total PDRB. Kontribusi sektor primer tersebut dimotori oleh subsektor tanaman perkebunan, peningkatan kontribusi tersebut diprediksi akan terus terjadi seiring dengan peningkatan luas areal penanaman dan produktivitas perkebunan. Subsektor tanaman bahan makanan diprediksi akan terus mengalami penurunan, akibat terjadinya konversi lahan dan tidak adanya peningkatan produktivitas yang berarti pada subsektor tersebut. Lapangan usaha pertanian di Siak termasuk maju, namun kemajuan ini tertekan karena pertumbuhan di bawah rata-rata Provinsi Riau. Peningkatan produktivitas pertanian merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan pertumbuhan di Kabupaten Siak, sehingga setidaknya setara atau lebih besar daripada rata-rata pertumbuhan Provinsi Riau.

Tabel 3. PDRB Kabupaten Siak subsektor pertanian ADHK 2000 menurut lapangan usaha tanpa migas Tahun 2010-2011

Lapangan Usaha	Tahun		Laju Pertumbuhan	
	2010	2011	2010	2011
1. Pertanian	1.188.046,74	1.257.975,94	5,75	5,89
a. Tanaman Bahan Makanan	65.940,12	64.357,83	2,03	-2,40
b. Tanaman Perkebunan	600.950,54	659.903,79	9,70	9,81
c. Peternakan	41.076,78	43.566,03	6,27	6,06
d. Kehutanan	476.167,46	485.990,39	1,58	2,06
e. Perikanan	3.911,85	4.157,90	6,45	6,29

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Siak, 2011

Tabel 3 menunjukkan bahwa, kelima subsektor pertanian mengalami pertumbuhan yang berbeda-beda setiap tahun. Dilihat dari nilai kontribusi subsektor perkebunan memberikan sumbangan terbesar dengan laju pertumbuhan terbesar yaitu 9,81 persen diantara subsektor lainnya, sementara

subsektor tanaman bahan makanan menyumbangkan kontribusi relatif kecil terhadap PDRB yaitu sebesar Rp65.940,12 juta rupiah atau setara 5,55 persen dari total PDRB sektor pertanian di Kabupaten Siak. Nilai kontribusi subsektor tanaman perkebunan yang tinggi ini disebabkan karena, subsektor

memiliki peranan yang sangat strategis sebagai sumber pendapatan masyarakat, memiliki prospek pasar yang baik, serta mampu mendukung pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Disisi lain subsektor tanaman bahan makanan, memberikan kontribusi yang lebih kecil dibandingkan dengan subsektor tanaman perkebunan terhadap total PDRB Kabupaten Siak. Penurunan laju pertumbuhan subsektor tanaman pangan disebabkan karena beberapa kendala yang terjadi pada petani tanaman padi dan palawija saat ini, diantaranya adalah maraknya alih fungsi lahan ke lahan perkebunan, karena tanaman perkebunan lebih menguntungkan dibandingkan padi palawija. Bagi petani, bertanam padi merupakan pekerjaan sampingan

untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya (Sensus Pertanian, 2012).

Analisis *Location Quotient* (LQ) Padi Sawah di Kabupaten Siak

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menentukan sektor basis adalah pendekatan *Location Quotient*. *Location Quotient* (LQ) adalah metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor *i* di suatu daerah (kabupaten atau kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skla provinsi atau nasional. LQ dapat menghitung perbandingan antara *share output* sektor *i* dan *share output* sektor *i* di provinsi.

Tabel 4. LQ luas panen dan LQ produksi tanaman pangan di Kabupaten Siak Tahun 2010-2011

Komoditi	Tahun 2010		Tahun 2011	
	LQ Luas Panen	LQ Produksi	LQ Luas Panen	LQ Produksi
Padi Sawah	1,23	1,19	1,27	1,22
Padi Ladang	0,42	0,32	0,14	0,15
Jagung	0,26	0,33	0,35	0,45
Kedelai	0,06	0,05	0,05	0,04
Kacang Tanah	0,96	0,81	1,23	1,00
Ubi Kayu	1,55	0,81	1,21	0,57
Ubi Jalar	1,15	0,95	1,15	0,87

Sumber: Data Primer Olahan, 2013

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat nilai LQ produksi, hanya komoditi padi sawah yang memiliki nilai $LQ > 1$, sehingga komoditi yang akan dijadikan penelitian yaitu hanya komoditi padi sawah.

Tabel 5 merupakan hasil analisis LQ terhadap luas panen dan produksi padi sawah pada kecamatan yang ada di Kabupaten Siak. Tabel 5

menunjukkan bahwa pada Tahun 2010-2011 Kecamatan Sabak Auh dan Bunga Raya yang memiliki nilai $LQ > 1$, begitu pula dari segi produksi hanya kedua kecamatan ini yang memiliki nilai $LQ > 1$ yang artinya komoditi padi sawah basis dan layak untuk dikembangkan. Tahun 2010 Kecamatan Bunga Raya memiliki luas panen tertinggi yaitu seluas

6.496,00 hektar, kemudian diikuti Kecamatan Sabak Auh dengan luas 1.866,00 hektar. Pada tahun 2011 luas lahan Kecamatan Sabak Auh menjadi 1.674,00 hektar dan luas lahan di Kecamatan Bunga Raya

menjadi 4.551,00, meskipun mengalami penurunan tetapi masih tetap menjadi daerah yang memiliki luas panen paling tinggi di Kabupaten Siak.

Tabel 5. Hasil perhitungan *Location Quotient* padi sawah di Kabupaten Siak Tahun 2010-2011

No	Kecamatan	<i>Location Quotient</i> Padi Sawah			
		Tahun 2010		Tahun 2011	
		Luas Panen	Produksi	Luas Panen	Produksi
1	Siak	0,00	0,00	0,00	0,00
2	Mempura	0,00	0,00	0,00	0,00
3	Sabak Auh	1,13	1,14	1,10	1,11
4	Sungai Apit	0,56	0,52	0,96	0,96
5	Bunga Raya	1,13	1,15	1,09	1,10
6	Minas	0,00	0,00	0,00	0,00
7	Dayun	0,33	0,25	0,00	0,00
8	Kandis	0,23	0,24	0,37	0,39
9	Tualang	0,00	0,00	0,28	0,18
10	Koto Gasib	0,00	0,00	0,00	0,00
11	Kerinci Kanan	0,00	0,00	0,00	0,00
12	Lubuk Dalam	0,00	0,00	0,00	0,00
13	Sungai Mandau	0,58	0,43	0,82	0,77
14	Pusako	0,96	0,73	0,00	0,00

Sumber: Data Primer Olahan, 2013

Penurunan nilai *LQ* produksi di Kecamatan Sabak Auh disebabkan karena berkurangnya luas panen dari tahun 2010 ke tahun 2011 karena maraknya alih fungsi lahan ke perkebunan, sistem irigasi yang belum optimal, dan perubahan iklim yang cukup ekstrim dimana musim kemarau yang terjadi cukup panjang sehingga banyak petani yang gagal panen dan terjadi pergeseran tanam karena menunggu musim penghujan (BPPKP, 2012).

Kecamatan Bunga Raya merupakan pemekaran dari Kecamatan Sungai Apit berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Siak

No.13 Tahun 2001. Penduduk di daerah ini kebanyakan adalah transmigran, pada umumnya sudah terbiasa dengan pengolahan pertanian teknis yang didatangkan dari Pulau Jawa seperti Cilacap, Indramayu, Madiun pada tahun 1980-1982 yang dipimpin oleh KUPT Sunar BA. Kecamatan Bunga Raya juga merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Siak yang diperuntukkan sebagai lumbung pangan Kabupaten Siak dan Provinsi Riau. Hal ini dikuatkan dengan memasukkan wilayah ini dalam Rencana Tata Ruang Kabupaten Siak sebagai lahan produksi, dan

peraturan ini mengacu dari awal direncanakannya transmigrasi di Bunga Raya sebagai transmigrasi tanaman pangan dan palawija. Penetapan Kecamatan Bunga Raya sebagai Kawasan Sentra Pangan oleh pemerintah Kabupaten Siak adalah berdasarkan Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2001 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Siak, sehingga faktor inilah yang mendukung Kecamatan Bunga Raya berpotensi untuk membudidayakan komoditi padi sawah.

Lahan sawah di daerah ini umumnya adalah lahan sawah tadah hujan, dalam penanaman sangat tergantung iklim yaitu adanya musim penghujan. Penurunan nilai LQ luas panen dan produksi di Kecamatan Bunga Raya ini disebabkan terjadinya alih fungsi lahan, dan karena banyaknya lahan sawah yang dipanen terlebih dahulu sebelum matang untuk menghindari bencana banjir yang terjadi di awal tahun (BPPKP, 2012).

Pengembangan tanaman pangan di daerah ini bukanlah tanpa masalah, ketersediaan air dan pupuk merupakan permasalahan yang dikemukakan petani. Permasalahan lain yang dialami petani seperti

penggunaan pestisida yang belum optimal, saat panen raya stabilitas harga jual gabah belum terjamin dan tanaman padi yang terendam air asin yang berasal dari Sungai Siak. Terendamnya tanaman padi ini dikarenakan tanggul yang ada di sekitar persawahan tidak optimal sehingga saat pasang besar, air asin dari sungai Siak naik dan merendam sebagian besar tanaman padi.

Analisis Penyebaran Relatif (Lokalisasi) Tanaman Pangan di Kabupaten Siak

Perhitungan penyebaran relatif pada sektor pertanian dalam penelitian ini khususnya padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar dapat dilihat dari besarnya hasil perhitungan koefisien lokalisasi. Nilai perhitungan koefisien lokalisasi besar sama dengan satu menandakan bahwa sektor pertanian sudah terkonsentrasi atau terpusat pada suatu daerah, dan sebaliknya apabila kecil dari satu sektor pertanian menyebar di beberapa daerah. Perhitungan koefisien lokalisasi disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil perhitungan koefisien lokalisasi kegiatan usahatani tanaman pangan di Kabupaten Siak Tahun 2010-2011

Komoditi	Luas Panen		Produksi	
	2010	2011	2010	2011
Padi Sawah	0,01	0,01	0,01	0,01
Padi Ladang	-0,03	-0,04	-0,04	-0,05
Jagung	-0,04	-0,03	-0,04	-0,03
Kedelai	-0,05	-0,04	-0,06	-0,05
Kacang Tanah	0,00	-0,03	-0,01	0,00
Ubi Kayu	0,03	0,01	-0,01	-0,02
Ubi Jalar	0,01	0,01	0,00	-0,01

Sumber: Data Primer Olahan, 2013

Tabel 6 menunjukkan hasil perhitungan analisis koefisien lokalisasi kegiatan usahatani tanaman pangan di Kabupaten Siak tahun 2010 dan 2011, menunjukkan bahwa hanya padi sawah yang memiliki nilai koefisien lokalisasi yang positif meskipun nilai koefisien lokalisasinya $\alpha < 1$. Nilai α dari semua komoditi tanaman pangan yang ada di Kabupaten Siak masih < 1 , artinya komoditi tersebut menyebar di kecamatan yang ada di Kabupaten Siak. Rendahnya nilai koefisien lokalisasi ini menjelaskan bahwa kegiatan usahatani tanaman pangan yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Siak masih sangat jauh

untuk tanaman ini terkonsentrasi pada suatu daerah.

Analisis Spesialisasi Tanaman Pangan di Kabupaten Siak

Tabel 7 menunjukkan hasil perhitungan nilai koefisien spesialisasi tahun 2010 dan 2011 di kecamatan yang ada di Kabupaten Siak melalui pendekatan luas panen dan produksi, memiliki nilai koefisien spesialisasi yang sama yaitu 0,00. Nilai koefisien spesialisasi 0,00 artinya tidak ada kecamatan yang menspesialisasikan jenis tanaman pangan tertentu di daerah tersebut. Nilai tersebut menandakan kegiatan usahatani tanaman pangan di Kabupaten Siak masih beranekaragaman.

Tabel 7. Hasil perhitungan koefisien spesialisasi terhadap luas panen dan produksi tanaman pangan di Kabupaten Siak Tahun 2010-2011

Kecamatan	Luas Panen		Produksi	
	2010	2011	2010	2011
Siak	0,00	0,00	0,00	0,00
Mempura	0,00	0,00	0,00	0,00
Sabak Auh	0,00	0,00	0,00	0,00
Sungai Apit	0,00	0,00	0,00	0,00
Bunga Raya	0,00	0,00	0,00	0,00
Minas	0,00	0,00	0,00	0,00
Dayun	0,00	0,00	0,00	0,00
Kandis	0,00	0,00	0,00	0,00
Tualang	0,00	0,00	0,00	0,00
Koto Gasib	0,00	0,00	0,00	0,00
Kerinci Kanan	0,00	0,00	0,00	0,00
Lubuk Dalam	0,00	0,00	0,00	0,00
Sungai Mandau	0,00	0,00	0,00	0,00
Pusako	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Data Primer Olahan, 2013

Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Siak

Jenis tanaman pangan yang dibudidayakan dan sekaligus menjadi fokus dalam penelitian di Kabupaten Siak yaitu padi sawah. Berdasarkan pertimbangan ini, maka dilakukan analisis kelayakan pada tanaman pangan padi sawah di Kabupaten Siak. Analisis ini dilakukan dengan melihat aspek ekonomis yang

dilakukan secara kualitatif dengan perhitungan analisis usahatani dari komoditas tanaman pangan tersebut.

Efisiensi ekonomi merupakan ukuran atau kriteria berhasil tidaknya suatu usahatani, yang dikenal dengan *Return Cost Ratio (RCR)*. Efisiensi ini diukur dengan membandingkan pendapatan kotor dengan biaya-biaya produksi. Faktor yang mempengaruhi

besar kecilnya nilai *RCR* adalah produksi dan harga jual serta biaya-biaya yang dikeluarkan selama berusahatani seperti biaya sarana

pendapatan kotor, yang berupa aspek produksi, penyusutan alat dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan.

Tabel 8. Rata-rata biaya produksi, produksi, pendapatan, dan efisiensi usahatani padi sawah di Kabupaten Siak (musim tanam/ha)

No	Uraian	Satuan	Volume	Harga (Rp)	Nilai (Rp/Ha)	(%)
A	Biaya Produksi					
1	Benih	Kg	19,93	10.000,00	199.278,09	1,84
2	Pestisida					
	* Herbisida	Liter			350.729,43	3,24
	- Roundup	Liter	2,99	60.000,00	179.350,28	
	- Lindomin	Liter	1,09	100.000,00	99.606,56	
	- Alli	Bks	3,99	18.000,00	71.740,11	
3	* Pupuk	Kg	548,02		1.345.127,09	12,41
	- Urea	Kg	199,28	1.800,00	358.700,56	
	- SP36	Kg	49,82	2.000,00	99.639,04	
	- KCl	Kg	49,82	1.800,00	89.675,14	
	- Phonska	Kg	249,10	3.200,00	797.112,35	
4	* Biaya Penyusutan Alat	Rp			116.535,82	1,07
	- cangkul	Rp	1,34	50.000,00	12.813,96	
	- sprayer	Rp	0,92	240.000,00	30.480,78	
	- sabit	Rp	1,34	45.000,00	12.017,10	
	- karung	Rp	76,42	2.000,00	61.134,00	
5	Biaya Tenaga Kerja	HKP		60.000,00	6.062.580,84	55,93
6	* Biaya Lain-lain	Rp			2.765.077,46	25,51
	- Biaya Bajak Tanah	Ha	1,00		1.434.426,23	
	- Sewa Lahan	Ha	1,00		1.330.651,23	
	Total Biaya Produksi				10.839.328,72	
B	Pendapatan	Kg		4.200,00	15.983.561,44	
C	Keuntungan	Rp			5.144.232,72	
D	RCR					1,35

Sumber: Data Primer Olahan, 2013

Berdasarkan Tabel 8 usahatani padi sawah yang dilakukan pada luas lahan 1 ha membutuhkan biaya produksi sebesar Rp10.839.328,72 dengan benih 19,93 kg, dengan biaya tersebut produksi padi sawah yang diperoleh sebanyak 3.805,61 kg/ha dalam bentuk gabah kering giling (GKG). Harga penjualan GKG sebesar Rp4.200/kg, dapat menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp15.983.561,44. Berdasarkan hasil perbandingan nilai pendapatan dan biaya produksi maka nilai *RCR* yang diperoleh adalah 1,35.

Tabel 8 menunjukkan bahwa pemakaian biaya terbesar terdapat pada biaya tenaga kerja yaitu 55,93 persen dari total biaya produksi, biaya pemakaian tenaga kerja terbesar dalam kegiatan usahatani padi sawah ini terdapat pada kegiatan penyemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan dan pemanenan.

Komposisi biaya tenaga kerja paling besar dari biaya produksi, disebabkan penggunaan tenaga kerja yang banyak dalam membudidayakan padi sawah. Urutan kedua biaya terbesar diikuti oleh biaya lain-lain yang terdiri dari

biaya traktor dan sewa lahan sebesar 25,51 persen dari total biaya produksi.

Nilai efisiensi usahatani padi sawah di Kabupaten Siak sebesar 1,35. Nilai RCR sebesar 1,35 yang artinya setiap biaya produksi sebesar Rp1 mampu memberikan pendapatan bersih sebesar Rp0,35. Usahatani padi sawah yang dilakukan petani sudah menguntungkan secara ekonomis dan layak untuk dikembangkan karena memberikan keuntungan bagi petani ditinjau dari segi RCR.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Subsektor tanaman pangan di Kabupaten Siak yang memiliki potensi, dianalisis secara deskriptif untuk dikembangkan adalah komoditi padi sawah, ubi, dan jagung.
2. *Location Quotient (LQ)* menunjukkan bahwa tanaman pangan yang merupakan sektor basis di Kabupaten Siak dengan pendekatan nilai *LQ* luas panen dan *LQ* produksi adalah komoditi padi sawah.
3. Koefisien lokalisasi menunjukkan kegiatan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Siak menyebar di beberapa kecamatan. Koefisien spesialisasi menunjukkan bahwa tidak ada kecamatan di Kabupaten Siak yang melakukan spesialisasi komoditi tanaman pangan tertentu, yang artinya usahatani tanaman pangan yang dilakukan petani di setiap kecamatan masih beranekaragam.

4. Secara ekonomis usahatani tanaman pangan padi sawah di Kabupaten Siak layak untuk dikembangkan, hal ini ditunjukkan dengan nilai $RCR > 1$.

Saran

1. Perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas padi sawah di Kabupaten Siak, dengan penambahan dosis pupuk sesuai dengan dosis yang telah direkomendasikan oleh PUTS.
2. Upaya peningkatan produksi padi sawah perlu adanya pendanaan yang lebih baik, agar petani memiliki modal yang cukup untuk membudidayakan padi sawah, dan diharapkan adanya fasilitas kredit di lokasi penelitian.
3. Pemerintah Kabupaten Siak perlu memperhatikan pertanian padi sawah dengan membantu memperbaiki sistem irigasi yang sudah tidak baik lagi dan perlunya kesadaran dari petani tanaman pangan untuk tidak mengalihfungsikan lahan yang mereka miliki menjadi lahan non pangan.
4. Perlunya penyuluh pertanian, yang mendampingi petani dalam membudidayakan komoditi tanaman dan dapat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi petani di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Siak. 2012. **Inovasi Teknologi dan Ketahanan Pangan**. BPS. Kabupaten Siak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. 2011. **Produk Domestik Regional Bruto**

- Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Siak Tahun 2011.** BPS. Siak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. 2012. **Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Siak.** BPS. Kabupaten Siak.
- Hendayana, Racmat. 2003. **Keunggulan Kompetitif Sistem Usahatani Tanaman.** Alfabeta. Bandung.
- Sensus Pertanian. 2012. **Data Pertanian Kabupaten Siak.** BPS. Kabupaten Siak.
- Soekartawi. 2001. **Pengantar Agroindustri.** Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soetriono. 1996. **Pengantar Ilmu Pertanian.** Javalitera. Jakarta.
- Warpani. 1984. **Analisis Kota dan Daerah.** Penerbit ITB. Bandung.